

**PERBANDINGAN PENDIDIKAN ISLAM  
(Peretas Tradisi-Akut Pendidikan Islam)**

Oleh:

**Hj. Djuwairiyah dan Abd. Muqit**

Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy Situbondo

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel

djuwairiyah.fawaid@gmail.com & abd\_muqit.ismail@yahoo.co.id

*Abstract:*

Education is inevitability in life. For reaching even life perfect must be traversed by education because all side of human life is not loose from education. Feel of strong crusty push some people for knowing and studying about real life in community environment and country so that causing mutual understanding, cooperation and hel each other for achieving goals to progress together. For that required comparative study. According to Carter V. Good about Comparative education is a study in charge of comparison of theory and practice in countries which have mean for broadening views and knowledge beyond limit of his country. Method and approach of comparative study are use such as Islamic education. To advance some education must be comparative to other countries for knowing equation and difference, advantages and deficiency. So that we can take some of positive unsure which adjusted by local condition.

**Key Words:** Perbandingan, Pendidikan Islam, Peretas

**A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah suatu kenisciaan dalam kehidupan, baik pribadi lebih-lebih dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam menggapai puncak kesempurnaan hidup, mesti harus dilalui dengan pendidikan. Lebih dari itu, semua sisi kehidupan manusia tidak lepas dengan pendidikan.

Dorongan rasa ingin tahu manusia yang kuat, mendorong seseorang untuk mengetahui dan mempelajari lebih jauh tentang keadaan kehidupan yang berlaku di luar lingkungan masyarakatnya atau negaranya sendiri. Dan dengan mengetahui keadaan kehidupan yang berlaku di luar lingkungan masyarakatnya sendiri dan dapat mengetahui kehidupan masyarakat lainnya itu akan menimbulkan terjadinya saling pengertian dan terjadinya kerja sama dan saling tolong menolong untuk mencapai

tujuan dan kemajuan bersama. Untuk mengetahui keberadaan di luar masyarakatnya atau bangsa lainnya diperlukan apa yang sekarang dikenal dengan istilah studi komparative atau studi perbandingan.

Dalam memajukan pendidikan, suatu negara perlu membandingkannya dengan pendidikan di negara lain, dengan tujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya, kelebihan dan kekurangannya, lalu mengambil unsur positifnya sekaligus menyesuaikan dengan kondisi lokal.

## **B. Pengertian Perbandingan Pendidikan**

Penggunaan istilah “Perbandingan Pendidikan” merupakan terjemahan dari istilah “*Comparative Education*” dalam bahasa Inggris.<sup>1</sup> sebagaimana halnya dengan “*Comparative Religion*”, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan “*Perbandingan Agama*”. Sementara sebagian para ahli mengalih-bahasakan istilah “*Comparative Education*” ke bahasa Indonesia dengan “Pendidikan Perbandingan”. Namun kedua istilah tersebut pada dasarnya menunjukkan pengertian yang sama, yaitu studi komparatif (studi perbandingan) tentang pendidikan dengan menggunakan pendekatan dan metode perbandingan yang berasal dari istilah lengkap “*a comparative Study of Education*”.<sup>2</sup>

Kemunculan disiplin ilmu ini dalam pendidikan memunculkan dua versi penyebutan, “Pendidikan Perbandingan” dan “Perbandingan Pendidikan”. Versi pertama, pendidikan perbandingan cenderung memungkinkan terjadinya mis-interpretasi, mengingat struktur bahasa Indonesia selalu menggambarkan hubungan subyek dan obyek (menerangkan dan diterangkan), kesalahan penafsiran mungkin terjadi jika kata perbandingan dianggap sebagai obyek kajiannya, sedangkan kata pendidikan menjadi subyeknya. Apakah mungkin kata pendidikan (sebagai subyek yang lebih dekat dengan faktor fungsional) menjadi metodologi bagi kata perbandingan (sebagai obyek yang lebih dekat dengan faktor sistematika), sehingga menimbulkan pengertian bahwa dalam “Pendidikan Perbandingan” yang dipelajari adalah seputar informasi perbandingan-perbandingan semata, sementara orientasi disiplin ilmu pembahasannya mencakup dinamika pendidikan atau studi perbandingan tentang kegiatan pendidikan di dalam negara atau di

---

<sup>1</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm, 131 dan 207.

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Penerbit Teras, 2011), hlm, 1.

berbagai negara (*a comparative study education between countries*).

Versi kedua, perbandingan pendidikan, kata perbandingan (sebagai subyek yang memuat faktor sistematika) menjadi metodologi yang akan menerangkan tentang pendidikan (sebagai obyek yang memuat orientasi pelaksanaan pendidikan secara fungsional), yang erat keterkaitannya dengan berbagai determinasi, seperti falsafah, ideologi, sosial, budaya, politik, ekonomi, agama dan lain-lain. Tinjauan perbandingan pendidikan kepada berbagai determinasi tersebut akan melahirkan ciri khas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa atau negara bagi masyarakatnya, pada gilirannya nanti akan memunculkan tokoh-tokoh pendidikan pada bangsa atau negara tersebut, baik tokoh yang memelopori pendidikan, penerus cita-cita pendidikan atau pengembangannya, serta pembaharu pendidikan.

Pengertian dasar perbandingan pendidikan adalah berarti menganalisa dua hal atau lebih untuk mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaannya. Dengan demikian maka studi perbandingan pendidikan ini adalah mengandung pengertian sebagai usaha menganalisa dan mempelajari secara mendalam dua hal atau aspek dari sistem pendidikan, untuk mencari dan menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan yang ada dari kedua hal tersebut.<sup>3</sup>

Mengenai pengertian perbandingan pendidikan menurut para pakar;

1. Carter V. Good, perbandingan pendidikan adalah "studi yang bertugas mengadakan perbandingan teori dan praktek perbandingan yang ada di dalam beberapa negara dengan maksud untuk memperluas pandangan dan pengetahuan di luar batas negerinya sendiri"<sup>4</sup>
2. I.L. Kandel berpendapat, perbandingan pendidikan adalah "studi tentang teori dan praktik pendidikan masa sekarang sebagaimana yang dipengaruhi oleh bermacam latar belakang yang merupakan kelanjutan sejarah pendidikan"<sup>5</sup>

### C. Sifat-sifat Perbandingan Pendidikan

Sifat-sifat perbandingan pendidikan sesuai dengan ilmu komparatif yang lain, seperti perbandingan hukum, paramasastera, anatomi dan agama, dengan mempelajari aspek-aspek sejarah, struktur, dan analisa

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 2-3.

<sup>4</sup> Brickman, W. William, *Intruduction to the foundarions of Comparative*. (New York: School of Education, New York University, Desember, 1954), hlm, 1.

<sup>5</sup> I.L. Kandel, *The New Era of Education, A Compative Study*, (New York: Houghton Mifflin Company, 1955), hlm, 3.

terhadap persamaan dan perbedaannya.

Hasil yang dicapai dalam usaha perbandingan ini, setidaknya dapat saling mengerti dalam lapangan pendidikan, dan bahan rujukan dalam meningkatkan dunia pendidikan. Setidaknya perbandingan pendidikan mempunyai ciri-ciri: 1) Ilmiah, mempunyai kelengkapan ilmu pengetahuan, obyek dan metode penelitian; 2) Kultur, karena disiplin ilmu ini termasuk dalam kategorie golongan kebudayaan; 3) Humanistik, karena fokus utama dari disiplin ilmu ini adalah interaksi manusia dengan lingkungan dan pengalaman-pengalamannya; dan 4) Komprehensif, karena sifatnya interdisipliner yang mencakup fakta-fakta penting dalam ilmu-ilmu modern yang dapat memberikan sumber-sumber penerangan dan kepentingan studi perbandingan.<sup>6</sup>

#### **D. Ruang Lingkup Perbandingan Pendidikan**

Mengingat studi perbandingan pendidikan mempunyai sasaran yang tidak hanya terbatas pada permasalahan kependidikan di suatu atau di beberapa negara dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, maka untuk lebih memantapkan studi tersebut para ahli telah memberikan pendapatnya tentang ruang lingkungannya sebagai berikut:

*Pertama*, William W. Brickman berpendapat bahwa perbandingan pendidikan itu mempelajari dan menganalisis serta memperbandingkan hal-hal sebagai berikut: 1) Mempelajari sistem pendidikan di negara lain dan penjelasan mengenai permasalahan pendidikan; 2) Menganalisis mengenai latar belakang yang mempengaruhinya serta problema-problemanya dilihat dari berbagai pandangan tentang problema yang kontroversial; 3) Membandingkan tentang persamaan dan perbedaan antara point a dan b tersebut di atas; dan 4) Memperbandingkan dan menilai sebab-sebab pokok sebelum dan sesudah dilakukan pemecahan problema-problema yang kontroversial dan yang bersifat biasa.<sup>7</sup>

*Kedua*, Menurut pendapat Abdul Ghani Abbud, studi perbandingan itu mempunyai ruang lingkup yang luas, karena mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) Segala pengetahuan yang berkaitan dengan sistem pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat yang berbeda; 2) Berbagai teori atau pengetahuan pendidikan seperti filsafat pendidikan, kurikulum pendidikan, manajemen, budget kependidikan, metodologi kependidikan,

---

<sup>6</sup> Imam Barnadib, *Dasara-dasar Perbandingan Pendidikan*, (Yogyakarta: Intitute Press IKIP Yogyakarta, 1986), hlm, 14.

<sup>7</sup> Brickman, W. William, *Intruduction to the foundarions of Comparative*. (New York: School of Education, New York University, Desember, 1954), hlm, 2.

masalah penyediaan guru dan pembinaannya serta peraturan-peraturan yang berlaku; 3) Sejarah pendidikan dari suatu negara, karena sejarah dapat menjelaskan problematika kependidikan untuk masa kini; dan 4) Kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa yang merupakan latar belakang yang mempengaruhi timbulnya sistem kependidikan yang berbeda antara yang satu dari yang lainnya.<sup>8</sup>

### **E. Langkah-langkah Perbandingan**

Cara mengadakan perbandingan adalah data yang diperoleh perlu dijadikan komparabel ialah disusun dengan pola lingkup yang ditentukan atau dengan cara pendekatan tertentu.<sup>9</sup>

Tinjauan yang bersifat komprehensif umumnya menguntungkan studi, karena dapat mempermudah untuk menyoroti masalah-masalah secara khusus. Pada sisi lain, problem-problem universal juga dapat menjadi pilihan, seperti panjang pendeknya kewajiban belajar, kekurangan tenaga guru dan peningkatan mutu guru, dan hal-hal lain yang relevan dengan pendidikan.

Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan, antara lain; mengemukakan contoh-contoh menurut pandangan beberapa pakar tentang bagaimana seyogyanya hal-hal yang dipelajari dapat dibandingkan (*comparable*), mempelajari sistem pendidikan suatu daerah atau Negara yang dipilihnya terpisah satu sama lain, dan perlu meninjau sistem pendidikan itu hubungannya dengan sejarah, watak nasional, dan kebudayaan<sup>10</sup>.

### **F. Tujuan Perbandingan Pendidikan**

Tujuan perbandingan pendidikan ialah untuk mengetahui perbedaan-perbedaan kekuatan apa saja yang melahirkan bentuk-bentuk sistem pendidikan yang berbeda-beda di dunia ini. Dengan kata lain, pada sebuah negara, misalnya kekuatan keagamaan merupakan faktor pendorong utama dan menjadi dasar pembentukan sistem pendidikan, sementara di negara lain faktor sosial merupakan landasan berpijak suatu sistem pendidikan. Ada kemungkinan sebuah negara memformulasikan system pendidikannya dengan meletakkan pertimbangan utamanya sosial

---

<sup>8</sup> Abd. Ghani Abbud, *Al Tarbiyah al Muqaranah wa al-Ulfiyah al-Tsalitsah al-Ediologiyah wa al-Tarbiyah wa al-Nidham al-'Alamy al-Jadid*, (Kairoh, Daru al-Fikri al-'Araby, 2000), hlm, 70.

<sup>9</sup> Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Penerbit Teras, 2011), hlm, 22.

<sup>10</sup> Ibid., hlm. 23

ekonomi, sosial demografis, dan sosial budaya.

Sejalan dengan Kendal,<sup>11</sup> Nicholls Hans merumuskan bahwa tujuan perbandingan pendidikan ialah untuk mengetahui prinsip-prinsip apa sesungguhnya yang mendasari pengaturan perkembangan sistem pendidikan nasional. Pendapat yang lebih umum mengikuti pola perumusan yang dilakukan dalam bidang sosiologi, bahwa tujuan perbandingan pendidikan adalah untuk memperoleh morfologi pendidikan, yaitu suatu gambaran dan klasifikasi global mengenai berbagai bentuk pendidikan; untuk mengetahui hubungan dan interaksi antara elemen-elemen dalam pendidikan dan hubungan antara pendidikan dan masyarakat; dan untuk membedakan perubahan-perubahan yang fundamental dalam pendidikan dan hal-hal yang tetap dipertahankan, serta menghubungkan keduanya dengan nilai-nilai filosofis yang diyakini.

Tujuan dari perbandingan pendidikan selain untuk mencari dan menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara kedua sistem pendidikan itu, juga terdapat kandungan yang lebih jauh diantaranya adalah: 1) Untuk mengalisa sumber-sumber atau faktor-faktor yang menyebabkan kelebihan-kelebihan dari masing-masing sistem tersebut; 2) Untuk menimbulkan sikap saling pengertian dan terbuka satu sama lain; dan 3) Akan terjalinnya kerja sama satu sama lain untuk mengembangkan sistem pendidikan masing-masing serta dapat saling membantu dalam memecahkan masalah atau kendala yang dihadapi masing-masing bangsa yang bersangkutan.<sup>12</sup>

### **G. Metodologi Penelitian dalam Perbandingan Pendidikan**

Metode penelitian adalah dua rangkaian kata yang bermakna cara sistematis penelitian untuk mencari pemecahan terhadap problem-problem dalam kehidupan manusia. Itu artinya penelitian diperlukan bila diketahui adanya problem-problem yang memerlukan pemecahan.<sup>13</sup>

Dalam struktur disiplin keilmuan, perbandingan pendidikan termasuk dalam lingkup ilmu pendidikan. Oleh karenanya, metodologi yang lazim dipergunakan adalah metode yang dipakai dalam ilmu pendidikan yang dapat diperankan bagi perbandingan pendidikan.

---

<sup>11</sup> I.L. Kandel, *The New Era of Education, A Compative Study*, (New York: Houghton Mifflin Company, 1955), hlm, 15.

<sup>12</sup> Nicholls Hans, dan Audrey, *Perkembangan Kurikulum, Suatu Panduan Praktis*, Terjemah Muhammad Daud Hamzah dan Koh Tsu Koon, (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pelajaran Malaysia, 1987), hlm, 7.

<sup>13</sup> Van Dalen, Deobold B., *Understanding Educational Reseach*, (New York, The Mac Millan Company, 1966), hlm, 1.

Metodologi penelitian dalam hal ini dilengkapi dengan contoh-contoh problem yang layak untuk dipecahkan dan diharapkan merupakan petunjuk cara menambah fakta dalam perbandingan pendidikan.<sup>14</sup> Dari berbagai metode berpikir secara logika, deduktif, induktif, dan silogisme merupakan suatu metode dalam berpikir untuk menunjukkan kebenaran ilmu pengetahuan yang benar dan sah.

### **1. Berpikir Logika**

Logika merupakan cabang filsafat yang bersifat praktis berpangkal pada penalaran, sekaligus juga sebagai dasar filsafat dan sarana ilmu. Dengan fungsi sebagai dasar filsafat dan sarana ilmu karena logika merupakan jembatan penghubung antara filsafat dan ilmu, yang secara terminologis logika didefinisikan: teori tentang penyimpulan yang sah. Penyimpulan pada dasarnya bertitik tolak dari suatu pangkal-pikir tertentu, yang kemudian ditarik suatu kesimpulan. Penyimpulan yang sah, artinya sesuai dengan pertimbangan akal dan runtut sehingga dapat dilacak kembali yang sekaligus juga benar, yang berarti dituntut kebenaran bentuk sesuai dengan isi.

Logika sebagai teori penyimpulan, berlandaskan pada suatu konsep yang dinyatakan dalam bentuk kata atau istilah, dan dapat diungkapkan dalam bentuk himpunan sehingga setiap konsep mempunyai himpunan, dan mempunyai keluasan. Dengan dasar himpunan karena semua unsur penalaran dalam logika pembuktiannya menggunakan diagram himpunan, dan ini merupakan pembuktian secara formal jika diungkapkan dengan diagram himpunan sah dan tepat, karena sah dan tepat pula penalaran tersebut. Istilah logika berasal dari kata *logos* (bahasa Yunani) yang berarti kata atau pikiran yang benar. Jika ditinjau dari segi istilah saja, maka ilmu logika itu berarti ilmu berkata benar atau ilmu berpikir benar.<sup>15</sup> Dalam Kamus Inggris Indonesia, logika yang dalam bahasa Inggris adalah *logic*,<sup>16</sup>

### **1. Berpikir Deduktif**

Deduksi berasal dari bahasa Inggris *deduction* yang berarti

---

<sup>14</sup> Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Penerbit Teras, 2011), hlm, 33.

<sup>15</sup> William S. Sahakian dan Mabel Lewis Sahakian, *Realism of Philosophy*, (Cambridge, Mass: Schenkman, 1965), hlm, 3. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2000), hlm, 680.

<sup>16</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm, 363.

penarikan kesimpulan<sup>17</sup> dari keadaan-keadaan yang umum, menemukan yang khusus dari yang umum, lawannya induksi. Deduksi adalah cara berpikir dimana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya mempergunakan pola berpikir silogisme yang secara sederhana digambarkan sebagai penyusunan dua buah pernyataan dan sebuah kesimpulan. Pernyataan yang mendukung silogisme disebut premis yang kemudian dapat dibedakan sebagai premis mayor dan premis minor. Kesimpulan merupakan pengetahuan yang didapat dari penalaran deduktif berdasarkan kedua premis tersebut.<sup>18</sup>

Metode berpikir deduktif adalah metode berpikir yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagiannya yang khusus. Pada induksi kita berjalan dari bukti naik ke undang. Pada cara deduksi adalah sebaliknya. Kita berjalan dari undang ke bukti. Kalau kita bertemu kecocokan antara undang dan bukti, maka barulah kita bisa bilang, bahwa undang itu benar.

Dengan kata lain, penalaran deduktif adalah kegiatan berpikir yang merupakan kebalikan dari penalaran induktif. Contoh penarikan kesimpulan berdasarkan penalaran deduktif adalah sebagai berikut:

- 1) Semua makhluk hidup perlu makan untuk mempertahankan hidup (Premis mayor).
- 2) Anton adalah seorang makhluk hidup (premis minor).
- 3) Jadi, Anton perlu makan untuk mempertahankan hidupnya (kesimpulan).

Contoh lain argumen dari berpikir deduktif sebagai berikut:

- 1) Setiap mamalia punya sebuah jantung (premis mayor)
- 2) Semua kuda adalah mamalia (premis minor)
- 3) Setiap kuda punya sebuah jantung (kesimpulan)

Kesimpulan yang diambil bahwa Anton juga perlu makan untuk mempertahankan hidupnya adalah sah menurut penalaran deduktif, sebab kesimpulan ini ditarik secara logis dari dua premis yang mendukungnya. Pertanyaan apakah kesimpulan ini benar, harus dikembalikan kepada kebenaran premis-premis yang mendahuluinya. Apabila kedua premis yang mendukungnya benar maka dapat dipastikan bahwa kesimpulan yang ditariknya juga adalah benar. Mungkin saja kesimpulannya itu salah,

---

<sup>17</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm, 363.

<sup>18</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta, CV Muliasari, 2001), hlm, 48-49.



meskipun kedua premisnya benar, sekiranya cara penarikan kesimpulannya tidak sah. Ketepatan kesimpulan bergantung pada tiga hal yaitu kebenaran premis mayor, kebenaran premis minor, dan keabsahan dari penarikan kesimpulan tersebut.<sup>19</sup>

## 2. Berpikir induktif

Induksi adalah cara mempelajari sesuatu yang bertolak dari hal-hal atau peristiwa khusus untuk menentukan hukum yang umum.<sup>20</sup> Metode berpikir induktif dimana cara berpikir dilakukan dengan cara menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Untuk itu, penalaran secara induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang yang kusus dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Penalaran secara induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum.<sup>21</sup>

Penarikan kesimpulan secara induktif menghadapkan kita kepada sebuah permasalahan mengenai banyaknya kasus yang harus kita amati sampai kepada suatu kesimpulan yang bersifat umum. Misalnya, jika kita ingin mengetahui berapa penghasilan rata-rata perbulan petani kelapa sawit di Kabupaten Paser, lantas bagaimana caranya kita mengumpulkan data sampai pada kesimpulan tersebut. Hal yang paling logis adalah melakukan wawancara terhadap seluruh petani kelapa sawit yang ada di Kabupaten Paser. Pengumpulan data seperti ini tak dapat diragukan lagi akan memberikan kesimpulan mengenai penghasilan rata-rata perbulan petani kelapa sawit tersebut di Kabupaten Paser, tetapi kegiatan ini tentu saja akan menghadapkan kita kepada kendala tenaga, biaya, dan waktu.

Untuk berpikir induktif dalam bidang ilmiah yang bertitik tolak dari sejumlah hal khusus untuk sampai pada suatu rumusan umum sebagai hukum ilmiah, menurut Herbert L. Searles, diperlukan proses penalaran sebagai berikut:

- a) Langkah pertama adalah mengumpulkan fakta-fakta khusus. Pada langkah ini, metode yang digunakan adalah observasi dan eksperimen.

---

<sup>19</sup> Poedjawijatna, I.R., *Logika Filsafat Berfikir*, (Jakarta, Rineka Cipta, Cit. VII, 1992), hlm. 75. Lihat Jujun S. Suriasumantri, 2001, hlm. 49.

<sup>20</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm 431.

<sup>21</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta, CV Muliasari, 2001), hlm, 46.

Observasi harus dikerjakan seteliti mungkin, sedangkan eksperimen dilakukan untuk membuat atau mengganti obyek yang harus dipelajari.

- b) Langkah kedua adalah perumusan hipotesis. Hipotesis merupakan dalil atau jawaban sementara yang diajukan berdasarkan pengetahuan yang terkumpul sebagai petunjuk bagi penelitian lebih lanjut. Hipotesis ilmiah harus memenuhi syarat, diantaranya dapat diuji kebenarannya, terbuka dan sistematis sesuai dengan dalil-dalil yang dianggap benar serta dapat menjelaskan fakta yang dijadikan fokus kajian.
- c) Langkah ketiga adalah mengadakan verifikasi. Hipotesis merupakan perumusan dalil atau jawaban sementara yang harus dibuktikan atau diterapkan terhadap fakta-fakta atau juga diperbandingkan dengan fakta-fakta lain untuk diambil kesimpulan umum. Proses verifikasi adalah satu langkah atau cara untuk membuktikan bahwa hipotesis tersebut merupakan dalil yang sebenarnya. Verifikasi juga mencakup generalisasi untuk menemukan dalil umum, sehingga hipotesis tersebut dapat dijadikan satu teori.
- d) Langkah keempat adalah perumusan teori dan hukum ilmiah berdasarkan hasil verifikasi. Hasil akhir yang diharapkan dalam induksi ilmiah adalah terbentuknya hukum ilmiah. Persoalan yang dihadapi adalah oleh induksi ialah untuk sampai pada suatu dasar yang logis bagi generalisasi dengan tidak mungkin semua hal diamati, atau dengan kata lain untuk menentukan pembenaran yang logis bagi penyimpulan berdasarkan beberapa hal untuk diterapkan bagi semua hal. Maka, untuk diterapkan bagi semua hal harus merupakan suatu hukum ilmiah yang derajatnya dengan hipotesis adalah lebih tinggi.<sup>22</sup>

Contoh lain dari argument metode berpikir induktif adalah: 1) Kuda Sumba punya sebuah jantung; 2) Kuda Australia punya sebuah jantung; 3) Kuda Amerika punya sebuah jantung; 4) Kuda Inggris punya sebuah jantung; dan 5) Setiap kuda punya sebuah jantung. Dari berbagai pernyataan kemudian ditarik kesimpulan secara umum itulah merupakan metode berpikir secara induktif (khusus ke umum) jadi dalam berpikir induktif dari cakupan yang kecil kemudian dijabarkan menjadi kesimpulan secara umum.

---

<sup>22</sup> Herbert L. Seales, *Logic and Scientific Methods*, (New York, The Ronald Press, 1956), hlm, 221.

### 3. Berfikir Silogisme

Silogisme adalah proses logis yang terdiri dari tiga proposisi. Dua proposisi pertama merupakan premis-premis atau titik tolak penyimpulan silogistis. Sedangkan proposisi ketiga merupakan kesimpulan yang ditarik dari kedua proposisi pertama. Silogisme terdiri dari: Silogisme Katagorik, Silogisme Hipotetik dan Silogisme Disyungtif.

#### a. Silogisme Katagorik

Silogisme Katagorik adalah silogisme yang semua proposisinya merupakan katagorik proposisi yang mendukung silogisme disebut dengan premis yang kemudian dapat dibedakan dengan premis mayor (premis yang termnya menjadi predikat), dan premis minor (premis yang termnya menjadi subjek). Yang menghubungkan di antara kedua premis tersebut adalah term penengah (*middle term*).

Contoh:

Semua tanaman membutuhkan air (premis mayor)

Akasia adalah tanaman (premis minor)

Akasia membutuhkan air (konklusi)

(S = Subjek, P = Predikat, dan M = Middle term)

#### b. Silogisme Hipotetik

Silogisme hipotetik adalah argumen yang premis mayornya berupa proposisi hipotetik, sedangkan premis minornya adalah proposisi katagorik. Ada 4 (empat) macam tipe silogisme hipotetik:

- 1) Silogisme hipotetik yang premis minornya mengakui bagian antecedent, seperti :  
Jika hujan, saya naik becak.  
Sekarang hujan.  
Jadi saya naik becak.
- 2) Silogisme hipotetik yang premis minornya mengakui bagian konsekuennya, seperti:  
Bila hujan, bumi akan basah.  
Sekarang bumi telah basah.  
Jadi hujan telah turun.
- 3) Silogisme hipotetik yang premis minornya mengingkari antecedent, seperti:  
Jika politik pemerintah dilaksanakan dengan paksa, maka kegelisahan akan timbul.  
Politik pemerintahan tidak dilaksanakan dengan paksa,  
Jadi kegelisahan tidak akan timbul.

- 4) Silogisme hipotetik yang premis minornya mengingkari bagian konsekuennya, seperti:  
Bila mahasiswa turun ke jalanan, pihak penguasa akan gelisah  
Pihak penguasa tidak gelisah.  
Jadi mahasiswa tidak turun ke jalanan.

c. Silogisme Disjungtif

Silogisme disjungtif adalah silogisme yang premis mayoritas keputusan disjungtif, sedangkan premis minornya kategorik yang mengakui atau mengingkari salah satu alternatif yang disebut oleh premis mayor. Seperti pada silogisme hipotetik istilah premis mayor dan premis minor adalah secara analog bukan yang semestinya.

Contoh silogisme disjungtif adalah:

Hasan di rumah atau di pasar.

Ternyata tidak di rumah.

Jadi di pasar.

## H. Metodologi Perbandingan Pendidikan

Kata metode berasal dari kata *methodos*. *Methodos* berarti penelitian, hipotesa ilmiah dan uraian ilmiah. Maka dapat dikatakan bahwa metode adalah cara kerja yang sistematis yang digunakan untuk memahami suatu objek yang dipermasalahkan atau realitas yang dianalisa.<sup>23</sup>

Metode, sejak awal, merupakan instrumen utama dalam proses dan perkembangan ilmu pengetahuan sejak dari awal suatu penelitian hingga mencapai pemahaman baru dan kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode yang benar dan sah akan menjamin kebenaran yang benar dan sah pula. Maka tidak mengherankan apabila setiap cabang ilmu pengetahuan mengembangkan metodologi yang sesuai dengan objek penelitiannya. Keharusan metodis adalah keniscayaan dalam pencapaian pengetahuan.

### 1. Metode Historis

Metodologi historis dalam pendidikan, adalah suatu wahana sistematis serta objektif, menilai, dan menasirkan bukti-bukti tentang kejadian-kejadian pendidikan masa lampau. Berdasarkan bukti-bukti itu, peneliti berusaha menampilkan peristiwa-peristiwa pendidikan yang sudah lampau hingga dapat dimengerti pada masa sekarang. Dengan

---

<sup>23</sup> Pius A Parrranto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Penerbit Arkola, 1994), hlm, 461.

demikian peneliti berusaha untuk menampilkan tipe ideal pendidikan pada masa silam agar dibaca pada masa sekarang.<sup>24</sup>

## 2. Metode Diskriptif

Mendeskrripsikan dan menafsirkan apa yang ada. Mempelajari tentang kondisi-kondisi atau hubungan yang ada; praktek-praktek yang berlaku, kepercayaan, pandangan-pandangan, atau sikap dan tingkah laku kependidikan tertentu, proses-proses pendidikan yang berlangsung, atau aliran-aliran pendidikan, dan lain sebagainya. Ada beberapa jenis metodologi deskriptif, yaitu: a) studi kasus, b) survei, c) studi perkembangan, d) studi tindak lanjut, e) analisa dokumen, f) studi tentang aliran, g) studi korelasi. Metodologi deskriptif adalah tidak hanya menerangkan apa yang ada, peneliti juga berusaha meramalkan dan mengidentifikasi hubungan yang satu dengan yang lain.<sup>25</sup>

## 3. Metode Eksperimen

Suatu penyelidikan di mana peneliti dapat memanipulasi dan mengontrol satu atau lebih variabel bebas, dan mengamati variabel tergantung atau variabel yang menyertai manipulasi variabel-variabel bebas. Tujuan utama metodologi eksperimental untuk menentukan apa yang dapat terjadi.

## 4. Metode Filosofis

Filsafat adalah ilmu yang mengadakan pemikiran yang mendalam dan sistematis mengenai sesuatu untuk menemukan hakikatnya. Peneliti berusaha untuk menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep pendidikan. Contoh untuk menemupakan arti hakikat demokrasi dalam pendidikan, kewajiban belajar, dan semacamnya.<sup>26</sup>

## 5. Metode Komprehensif

Adalah suatu metode yang membandingkan antara dua sistem atau lebih secara menyeluruh kepada semua aspeknya.

## 6. Metode Komparatif

Metode komparatif adalah membandingkan antara kekuatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pendidikan di suatu negara dibandingkan dengan negara yang lain.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Imam Barnadib, *Dasara-dasar Perbandingan Pendidikan*, (Yogyakarta: Intitute Press IKIP Yogyakarta, 1986), hlm, 42.

<sup>25</sup> Van Dalen, Deobold B., *Understanding Educational Reseach*, (New York, The Mac Millan Company, 1966), hlm,1966, 203.

<sup>26</sup> Imam Barnadib, *Dasara-dasar Perbandingan Pendidikan*, (Yogyakarta: Intitute Press IKIP Yogyakarta, 1986), hlm, 43.

<sup>27</sup> Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Penerbit Teras, 2011), hlm, 41-42.

## I. Simpulan

Pendidikan adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan, Dalam menggapai puncak kesempurnaan hidup, mesti harus dilalui dengan pendidikan. Lebih dari itu, semua sisi kehidupan manusia tidak lepas dengan pendidikan. Rasa ingin tahu yang kuat, mendorong seseorang untuk mengetahui dan mempelajari lebih jauh tentang perkembangan pendidikan di luar lingkungan masyarakatnya, lalu dibandingkan dengan keberadaan pendidikan di lingkungan masyarakatnya, kemudian mencari alternatif terbaik itulah perbandingan pendidikan.

Dalam memajukan pendidikan, suatu negara perlu membandingkannya dengan pendidikan di negara lain, dengan tujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya, kelebihan dan kekurangannya, keberhasilan dan kegagalannya, lalu mengambil unsur positifnya dalam rangka idealisasi tingkat kesempurnaan pendidikan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbud, Abdurrahman, *Al Tarbiyah al Muqaranah wa al-Ulfiyah al-Tsalitsah al-Ediologiyah wa al-Tarbiyah wa al-Nidham al-'Alamy al-Jadid*, Kairoh, Daru al-Fikri al-'Araby, 2000.
- Barnadib, Imam, *Dasara-dasar Perbandingan Pendidikan*, Yogyakarta; Intitute Press IKIP Yogyakarta, 1986.
- Brickman, W. William, *Intruduction to the foundarions of Comparative*. New York: school of Education, New York University, Desember, 1954.
- Departemen Pendidikan Nasioanl, *Kamus Besar Bahasa Indonedia*, Jakarta, PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2001.
- Echols, John, M., dan Shadily, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Hans, Nicholls dan Audrey, *Perkembangan Kurikulum, Suatu Panduan Praktis*, Terjemah Muhammad Daud Hamzah dan Koh Tsu Koon, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian pelajaran Malaysia, 1987
- Kendal, I.L. *The New Era of Education, A Compative Study*, New York: Houghton Mifflin Company, 1955.
- Maunah, Binti, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Penerbit Teras, 2011.
- Parrtanto, Pius A., dan al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiyah Populer*, Surabaya, Penerbit Arkola, 1994.

- Poedjawijatna, I.R. , *Logika Filsafat Berfikir*, Jakarta, Rineka Cipta, 1992.
- Sahakian, William S. dan Sahakian, Mabel Lewis, *Realism of Philosophy*, Cambridge, Mass.: Schenkman, 1965.
- Seales, Herbert, L., *Logic and Scientific Methods*, New York, The Ronald Press, 1956.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, CV Muliasari, 2001.
- Van Dalen, Deobold B., *Understanding Educational Reseach*, New York, The Mac Millan Company, 1966.

“Perbandingan Pendidikan Islam”



# LISAN AL-HAL

JURNAL PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM IBRAHIMYAH